

Dimas P. Yuda

KEMAJUAN TEKNOLOGI KEARSIPAN ERA *SOCIETY* 5.0

“Di era disrupsi teknologi seperti sekarang ini pengelolaan arsip harus dilakukan dengan cara-cara baru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Tinggalkan cara-cara lama dalam pengarsipan yang pengelolaannya tidak efisien, akses yang lamban perlu waktu lama untuk menemukannya dan juga penyimpanan yang tersebar di mana-mana.”

Paragraf di atas adalah penggalan pidato Presiden Ir. H. Joko Widodo pada Malam Puncak Peringatan Hari Kearsipan ke-50, Jakarta, 9 Juni 2021. Pidato tersebut seakan senafas dengan perintah moral ala Thomas Aquinas, *Bonum est faciendum et prosequendum, et malum vitandum*: yang baik harus dilakukan dan diusahakan, dan yang buruk dihindari. Dalam konteks pidato itu, “yang baik” adalah inovasi dan adaptasi teknologi pengarsipan untuk menghindari “yang buruk”, yaitu pengelolaan yang tidak efisien dan akses yang lamban.

Terlebih lagi pada era yang secara apriori disebut Revolusi Industri 4.0 saat ini. Sebuah era dengan karakteristik proliferasi komputer, otomatisasi pencatatan, dan konektivitas di semua bidang (Suherman et. al., 2020, h.16). Sebuah era yang sarat akan kemajuan teknologi dengan istilah-istilah rumit yang terdengar *fancy* seperti *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Web and Mobile*, *Simulation*, *System Integration*, *Cloud Computing*, dan lain-lain.

Namun apakah kita lantas harus euforia atau “menelan” begitu saja adaptasi kemajuan teknologi ala Revolusi Industri 4.0 itu? di bidang kearsipan, seperti apa praktik dan tujuan dari kemajuan teknologi itu? Belum lagi selesai soal Revolusi Industri 4.0, kini muncul sebuah konsep *Society* 5.0 (Masyarakat 5.0). Menurut penulis, munculnya konsep *Society* 5.0 justru dapat menjadi jawaban bijak bahwa kemajuan teknologi kearsipan era Revolusi Industri 4.0 dapat dilaksanakan dalam ranah *Society* 5.0.

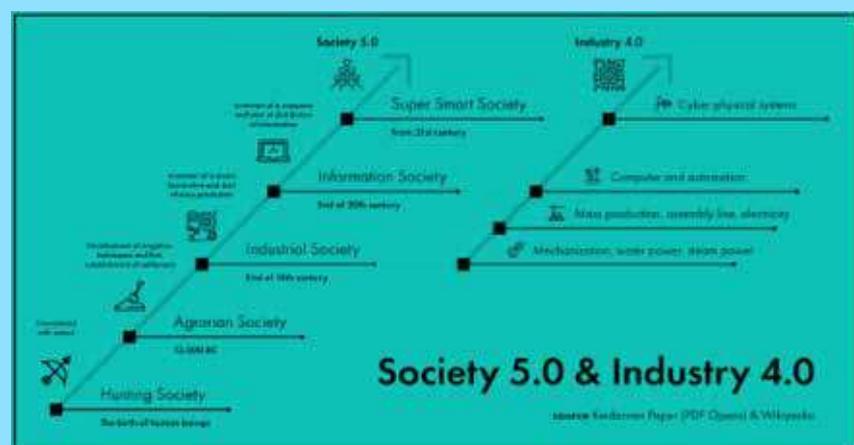
Sekilas tentang *Society* 5.0

Konsep *Society* 5.0 diusulkan Pemerintah Jepang dan merupakan

tingkat lanjut dari *Society* 4.0. Definisinya adalah masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered society*) yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang siber (*cyberspace*) dan ruang fisik (*physical space*). Istilah kunci dari *Society* 5.0 adalah berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Anggapan yang salah kaprah dalam memahami *Society* 5.0 adalah bahwa saat ini kita sudah masuk ke dalam *Society* 5.0 dan meninggalkan Revolusi Industri 4.0, atau bahwa *Society* 5.0 adalah tingkat lanjut dari Revolusi Industri 4.0. Padahal keduanya ada di garis yang berbeda, tetapi tetap saling terhubung. Gambar di bawah sekiranya dapat menjelaskan maksud tersebut.

Pada visualisasi *Society* 5.0 dan Industry 4.0 bahwa *Society* 1.0 adalah



Visualisasi *Society* 5.0 dan Industry 4.0

masyarakat berburu yang bercirikan nomaden. Seiring berjalannya waktu masyarakat berubah menjadi *Society* 2.0 (masyarakat agraris), lalu *Society* 3.0 (masyarakat industri) yang juga menandai dimulainya Industri 1.0 (industri mekanik menggunakan mesin uap). Setelah itu penggunaan listrik untuk industri membentuk era Industri 3.0. Sampai pada era Industri 3.0 itu, garis masyarakat masih pada tahap *Society* 3.0 atau masyarakat industri.

Selanjutnya garis industri naik tingkat menjadi Industri 3.0 atau era komputer dan otomatisasi. Pada era ini garis masyarakat pun berubah dari *Society* 3.0 menjadi *Society* 4.0 (masyarakat informasi). Penyebaran internet mulai dari tahun 1960-an telah membentuk masyarakat informasi ini. Garis industri ini akhirnya sampai pada Industri 4.0 yang (semestinya) membawa dampak perubahan dari *Society* 4.0 (*information society*) menjadi *Society* 5.0 (*super smart society*). Untuk garis industri maka saat ini kita berada pada era Revolusi Industri 4.0. Sedangkan untuk garis masyarakat (*society*) kita berada pada era *Society* 5.0.

Munculnya *Society* 5.0 menjadi sebuah upaya untuk mengatasi masalah *Society* 4.0, seperti berbagi pengetahuan dan informasi lintas batas yang dianggap tidak cukup serta kerja sama yang sulit untuk dilakukan. *Society* 5.0 juga menjadi jawaban atas perubahan lingkungan global dan ekonomi di mana masalah-masalah sosial dan ekonomi diselesaikan melalui bantuan teknologi, menyeimbangkan solusi masalah ekonomi dan solusi pada masalah sosial.

Oleh karena itu, sepertinya tidak keliru jika mengatakan bahwa *Society* 5.0 juga upaya mengatasi kemajuan teknologi yang belum optimal digunakan untuk kepentingan manusia atau kurangnya “sentuhan” manusiawi dalam pemanfaatannya. Mengutip situs resminya (www8.cao.go.jp), *Society* 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada setiap orang dan bukan masa depan yang dikendalikan *Artificial intelligence* (AI) dan robot.

Pada prinsipnya kemajuan teknologi dalam *Society* 5.0 diarahkan untuk kepentingan manusia atau memudahkan aktivitas manusia.

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan pencetusnya, mungkin saja *Society* 5.0 ini juga muncul sebagai respon terhadap ciri khas masyarakat industri yang oleh Adorno disebut sebagai “*Massenkultur*” (kebudayaan masa). Zaman di mana segala sesuatunya dapat direifikasi (*verdinglicht*), yakni diperlakukan sebagai “res” atau “benda” (*das Ding*). Zaman di mana segalanya dianggap sebagai komoditas yang dapat direproduksi dan dijual kepada masyarakat. Berubahnya sebuah “nilai guna” menjadi hanya sebuah “nilai tukar” (Hardiman, 20186)

Kemajuan Teknologi Kearsipan dalam *Society* 5.0

Lantas seperti apa atau bagaimana mendudukan kemajuan teknologi kearsipan pada era *Society* 5.0? Tulisan ini tidak bermaksud memberikan banyak contoh untuk membuktikan peran kemajuan teknologi kearsipan pada era *Society* 5.0. Selain karena keterbatasan penulis, juga teringat akan adagium latin lainnya yaitu, *Qui nimis probat nihil probat*; siapa yang membuktikan terlalu banyak malahan tidak membuktikan apa-apa. Dalam kasus ini yang dimaksud adalah kalau mau mengusahakan terlalu banyak, malah tidak akan menghasilkan sesuatu apa pun.

Pertama, yang relevan dan penting dalam konteks *Society* 5.0 namun kerap dilupakan adalah peran dari masyarakat. Hal ini penting karena juga disebutkan dalam pidato presiden pada Malam Puncak Peringatan Hari Kearsipan ke-50. Presiden menyebutkan, “inovasi pengarsipan tidak semata ditujukan untuk pengelolaan arsip pemerintahan, tetapi juga untuk tema-tema publik seperti yang dilakukan oleh beberapa negara dengan menyediakan portal yang berisikan konten dengan tema-tema yang akrab bagi publik dengan layanan akses yang nyaman”, dan

pada kalimat. “Akses pada arsip yang nyaman bagi publik harus disiapkan. Ruang keterlibatan publik dan komunitas dalam pengarsipan harus didorong”, terang Presiden Joko Widodo.

Kemajuan teknologi kearsipan dalam *Society* 5.0 adalah teknologi yang juga kental akan peran serta masyarakat. Proyek *Citizen Archivist* (<https://www.nas.gov.sg/CitizenArchivist/>) yang digagas ala Revolusi Industri 4.0 dalam konteks *Society* 5.0. Proyek *Citizen Archivist* tersebut memungkinkan setiap orang untuk ikut serta secara aktif membuat deskripsi terhadap koleksi arsip (termasuk memberikan penjelasan terhadap arsip tersebut) dan mengunggah arsip ke situs NAS.

Proyek tersebut tidak hanya akan dapat menambah khazanah arsip di NAS, tetapi juga melengkapi deskripsi arsip yang telah ada, sehingga arsip tersebut dapat ditemukan dan dimanfaatkan dengan lebih mudah oleh pengguna. Selain itu, proyek ini juga dapat menciptakan keakraban masyarakat terhadap arsip yang mungkin selama ini hanya dianggap konsumsi bagi aparaturnegara dan para peneliti. Proyek *Citizen Archivist* tentu dilakukan tidak sepenuhnya dibebaskan, masyarakat tetap mendapat panduan dan pendampingan dari arsiparis di NAS, agar dapat mengisi deskripsi arsip sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

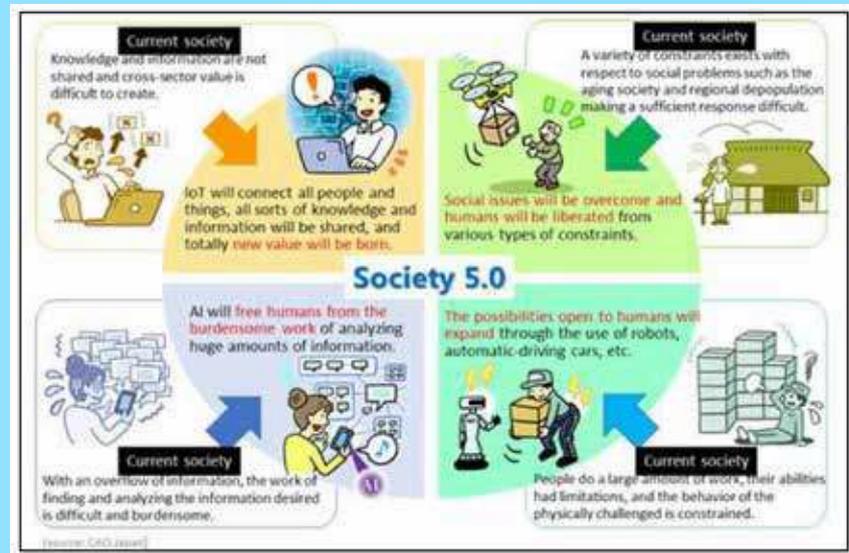
Kedua, salah satu dari konsep teknologi Revolusi Industri 4.0 lainnya adalah *big data*. *Big data* merupakan himpunan data yang sangat besar yang tidak mampu diolah oleh sistem komputer dan perangkat lunak konvensional serta memiliki karakteristik tertentu yaitu 3V, *volume* (ukuran), *variety* (varietas), dan *velocity* (kecepatan). *Big data* memiliki ciri ukuran data yang sangat besar, sangat bervariasi, dan bertambah dengan sangat cepat, serta dapat

disajikan dengan cepat.

Bicara kearsipan maka juga bicara mengenai data yang ada di dalam sebuah arsip, khususnya arsip elektronik. Arsip elektronik di sini tidak hanya dianggap arsip hasil alih media (*scan*) yang kemudian diunggah ke dalam suatu sistem komputer. Tetapi arsip yang memang sudah tercipta secara digital (*born-digital*). Beberapa situs seperti Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN), Indonesia *OneSearch*, atau bahkan Sejarah Nusantara menjadi contoh upaya menciptakan *big data* dan memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. Di dalam situs-situs tersebut terdapat banyak koleksi arsip atau data yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna dan terus bertambah. Khusus untuk situs Sejarah Nusantara adalah arsip bersejarah zaman VOC yang telah dialihmediakan oleh ANRI bekerja sama dengan *The Corts Foundation* dari Belanda.

Namun, tentu saja memanfaatkan *big data* dalam konteks *Society 5.0* tidak dapat berhenti pada arsip statis yang memang telah dimiliki oleh lembaga kearsipan, tetapi juga (mungkin) untuk arsip dinamis di pencipta arsip. Pada era *open Government* seperti saat ini, arsip dinamis di pencipta arsip juga sedapat mungkin dapat diakses dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Adanya pandemi Covid-19 juga telah memberikan contoh bagaimana penggunaan arsip dinamis tentang pandemi Covid-19 dimanfaatkan. Tidak hanya untuk pengambilan keputusan penanganan pandemi Covid-19 oleh pemerintah, tetapi juga oleh para peneliti dan masyarakat untuk berkontribusi dalam penanganan Covid-19. Dengan demikian, konsep *big data* juga berhubungan dengan huruf "V" lainnya yaitu, *Value* (nilai) yakni berupa manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, kembali lagi pada ciri *Society 5.0* yaitu berpusat pada



manusia (*a human centered society*). Artinya kemajuan teknologi kearsipan di bidang kearsipan dimanfaatkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Di sini berarti kemajuan teknologi kearsipan tidak hanya untuk memudahkan aparat pemerintah memberikan pelayanan kepada pengguna, tetapi juga menjamin bahwa pengguna dapat mendapatkan pelayanan yang mudah dan berkualitas.

Misalnya saja kemajuan teknologi dalam tata kelola persuratan secara elektronik, seharusnya memudahkan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam praktiknya, di beberapa kasus pemanfaatannya tidak sepenuhnya elektronik. Pengguna masih harus mengunggah dokumen *hard copy* hasil alih media (*scan*) ke dalam sistem tersebut, atau pengguna harus mencetak dokumen tersebut untuk kemudian diunggah kembali. Kenyataannya kemajuan teknologi tidak seperti yang diharapkan dan bukannya mempermudah aktivitas manusia, sebaliknya justru mempersulit aktivitasnya.

Terjadinya hal seperti itu dimungkinkan karena adanya kekhawatiran atau semacam ketidakpercayaan pada arsip

elektronik ataupun pada teknologi yang digunakan. Bisa saja karena masalah formalisme prosedur atau keautentikan sebuah arsip. Di sinilah arsiparis bersama-sama dengan ahli teknologi informasi dan ahli lainnya dapat berperan untuk membuat suatu sistem otomatisasi yang dapat menjamin bahwa arsip elektronik adalah autentik tanpa harus mengubah sistem informasi yang sepenuhnya elektronik menjadi "hybrid".

Demikianlah kiranya tulisan ini berakhir dengan sebuah pertanyaan apakah memang kemajuan teknologi di bidang kearsipan ala Revolusi Industri 4.0 itu sudah sesuai atau diarahkan dengan semangat *Society 5.0* yang terlihat pada pidato presiden? Jika memang kemajuan teknologi itu belum mempermudah kehidupan masyarakat atau belum menempatkan peran serta masyarakat sebagaimana tempatnya, atau bahkan justru malah membuat masyarakat (baca: manusia) kesulitan dengan teknologi itu, maka nampaknya kita perlu kembali mengevaluasi tujuan dan cara penerapan teknologi tersebut.
